

## **Telaah Hadis Responsibilitas Pendidikan**

Eby Waskito Makalalag<sup>1</sup>, Rahmat Haluti<sup>2</sup>, Munirah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, IAIN Sultan Amai Gorontalo<sup>3</sup>  
email: [ebymakalalag694@gmail.com](mailto:ebymakalalag694@gmail.com)<sup>1</sup> [mtsn3bolmongsel@gmail.com](mailto:mtsn3bolmongsel@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[munirah@iaingorontalo.ac.id](mailto:munirah@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi tentang seberapa besar andil hadis dalam menakar pendidikan dengan indikator yang sesuai dengan harapan. Sumber utama tulisan ini adalah kitab hadis tentang pendidikan. Sedangkan data sekunder adalah referensi yang berkaitan dengan responsibilitas pendidikan bersumber dari buku, artikel, dan referensi lain yang relevan. Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif analitik. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan baik formal maupun informal ada pihak yang harus bertanggung jawab terlaksanaan pendidikan yakni orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah suatu kewajiban dalam Islam. Al-Qur'an dan hadis mengatur bagaimana orang tua mendidik dan memelihara anak-anak mereka. Hal paling utama yang harus menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anaknya adalah mengenai keimanan. Anak harus dididik dan diajarkan bagaimana bertauhid dengan benar, setelah itu diajarkan tentang keterampilan hidup sebagai bekal kelak.

**Kata kunci: responsibilitas pendidikan, hadis, al-Qur'an**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebuah aktivitas manusia yang memiliki maksud untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Islam merupakan agama yang sangat menekankan pendidikan bagi manusia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam perspektif hukum Islam, hukum akan senantiasa berkembang untuk mendasari dan mengarahkan berbagai perubahan sosial masyarakat termasuk kepada pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai dewasa. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur

hidup, maka perlu dibedakan antara pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak-anak. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan kejiwaan akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan dapat membawa kepada kefatalan anak, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama dan ritme perkembangan kejiwaan anak. Masing-masing periode perkembangan anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak secara baik.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk generasi muda sebagai penerus generasi tua, yang dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai dan norma, pengetahuan, kemampuan serta keterampilannya. Pendidikan memiliki tugas yang sangat kompleks untuk menjadikan generasi muda sebagai pemimpin bangsa yang selalu menghayati nilai dan norma di masyarakat.<sup>1</sup>

Hal ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, wajib memberikan pendidikan Islam. Selain orang tua, juga yang bertanggung jawab dalam pendidikan Islam adalah guru di sekolah dan masyarakat yang di dalamnya juga termasuk pemerintah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat ditelaah hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi seberapa besar andil hadis dalam menakar pendidikan dengan indikator yang sesuai dengan harapan.

### **Responsibilitas Pendidikan**

Masa kanak-kanak merupakan masa emas dengan kapasitas pendidikan yang dapat dimaksimalkan, sehingga peran orang tua dalam menanamkan segala bentuk ajaran positif sangatlah penting untuk pedoman hidup anak. Anak dengan inteligensinya mampu menerima dengan baik segala bentuk rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Agama akan membentuk jiwa anak untuk selalu taat terhadap apa yang menjadi dasar keyakinannya, anak dengan pengetahuan agama akan hidup lebih stabil dibandingkan dengan anak tanpa pengetahuan agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 67.

<sup>2</sup>Munirah, Nilda S. Ladiku, Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah AL Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* Volume 4 No 2, (Desember 2019): Halaman 336-348. From: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1143/881>

Pendidik pertama dan utama yang memberi bantuan dan bimbingan dalam mengembangkan fitrah siswa adalah orang tuanya. Selain bantuan dari orang tua anak, lingkungan sekolah pun ikut membantu mengembangkan potensi siswa. Dalam hal ini yang bertanggung jawab adalah guru. Selain itu, lingkungan masyarakat ikut pula memberikan andil dalam pengembangan kemampuan siswa untuk mencapai kesempurnaannya dalam arti dewasa jasmani dan ruhani.<sup>3</sup> Tiga komponen inilah yakni orang tua, pendidik dan masyarakat yang harus menciptakan kerja sama yang intens agar siswa tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri terlebih pada lingkungan yang keluarga, pendidik dan masyarakat.

### 1. Kewajiban Orangtua dalam Mendidik Anak di lingkungan Keluarga

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Komposisi tersebut sering dinamakan dengan istilah keluarga inti. Keluarga juga orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga merupakan suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut ada tiga kata kunci ibu dan bapak, tanggungan dan suatu kekerabatan. Jika kata kunci tersebut dipadukan, akan diperoleh informasi sebagai berikut. Ibu dan bapak sebagai orang tua, anak-anaknya sebagai tanggungannya, serta keluarga yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak merupakan bentuk kekerabatan yang fundamen di dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban tersebut dipertegas dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya;

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang*

<sup>3</sup>Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam dalam perspektif Teoritis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 66.

<sup>4</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.

diperintahkan. (Q.S At-Tahrim ; 66)<sup>5</sup>

Ayat di atas memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Mendidik anak adalah suatu kewajiban terbesar bagi orang tua. Selain kedua orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya secara fisik, orang tua juga bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan ruhani dan mental anak.<sup>6</sup>

Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok kedalam neraka. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Karena anak yang baik maka tidak akan terlepas dari didikan orang tua yang baik begitupun sebaliknya jika anak yang tidak baik sangat berpengaruh peran orang tua dalam perkembangan pendidikannya.

## **2. Peran Keluarga dalam Pendidikan di lingkungan Keluarga**

Posisi keluarga, memang memiliki peran yang strategis dalam meletakkan landasan nilai dan moralitas anak. Melalui orang tua sebagai anggota inti keluarga, anak menemukan “model” atau panutan pertama dan utama, terutama dari sosok orang tua (ayah dan ibu) sebagai individu yang bertanggung jawab atas pendidikan nilai dan moralitas anak. Dalam kaitan ini menurut Pestalozzi dalam Sul-ton, keluarga merupakan cikal bakal pendidikan yang pertama, sehingga orang tua terutama seorang ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan dasar-dasar pendidikan nilai dan moralitas yang pertama bagi anaknya. Ini berarti lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak pada awal kehidupannya.<sup>8</sup>

Secara sosial psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab, pada umumnya setiap individu

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan. Ed. I.* (Depok: Lutan Lestari, 2010), h. 560.

<sup>6</sup>Abdul Aziz bin Fauzan, *Fiqh al-Ta,,a mul Ma,,a al-Nash, terj. Mustolah Maufur, Aturan Islam Tentang bergaul dengan sesama* (Jakarta: Griya Ilmu, 2010), h. 280-281.

<sup>7</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 56.

<sup>8</sup>Sul-ton, *Realitas Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5; 2016), h. 42.

berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa setiap kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniyahnya.

Orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya.<sup>9</sup> Kerja sama yang diciptakan oleh orang tua (ibu dan ayah) bukan memberi tekanan kepada seorang anak namun nasihat yang lemah lembut agar seorang anak bisa memahami maksud dari orang tuanya. Suyanto menyatakan penyebab utama rendahnya moral anak adalah semakin longgarnya peran orang tua dalam kontak keseharian, baik dari aspek frekuensi, aspek intensitas, maupun aspek kualitas komunikasi. Hal ini memang pantas untuk dipertanyakan, karena ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan kesibukan orang tua bekerja, teknik komunikasi, dan substansi komunikasinya.<sup>10</sup>

Ada beberapa ikhtiar yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mendidik anak dalam mengembangkan karakternya, antara lain sebagai berikut: a) Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui permainan, pemberian pujian, dukungan dan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak pada hari itu; b) Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi dan memerintah anak karena hal ini menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada anak; c) Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik bersama anak; d) Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya, istiqamah dalam memberikan kasih sayang, perhatian, sikap tulus, supporting, dan kehangatan.<sup>11</sup>

Hal seperti yang di atas terlihat seperti sepele namun memberi dampak yang sangat luar biasa untuk pertumbuhan seorang anak, memberi pemahaman bahwa orang tua mereka tidak luput memberi perhatian kepada mereka.

### **3. Tanggung Jawab dan Kewajiban Sekolah**

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat. Sekolah sebagai the three education center (tiga pusat pendidikan) sangat mempunyai peran strategis dalam pembentukan peserta

---

<sup>9</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 61.

<sup>10</sup>Suyanto. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 35.

<sup>11</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 62.

didik seperti ungkapan Durkheim seorang sosiolog (dalam Zainudin Maliki) bahwa lembaga pendidikan (sekolah) berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh berkembangnya masyarakat (ikut di dalam remaja).<sup>12</sup> Di madrasah, anak belajar menata dan membentuk karakter. Madrasah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan siswa. Dengan kata lain, madrasah mampu memberikan warna baru kehidupan anak ke depannya, sebab di madrasah mereka ditempa untuk belajar berbicara, berpikir dan bertindak.<sup>13</sup> Madrasah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas.

Dengan demikian peran madrasah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Orang tua yang memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anaknya telah menyerahkan anak-anaknya kepada kepala madrasah dengan maksud utama agar di madrasah itu anak-anak mereka menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya kelak di kehidupan dunia dan akhiratnya. Madrasah berkewajiban dan bertanggung jawab atas hasil transformasi nilai-nilai dan pengetahuan yang telah diberikan kepada anak-anak.<sup>14</sup> Dalam hal ini seorang pendidik atau guru yang telah diberikan tanggung jawab penuh oleh orang tua siswa di sekolah harus menjalankan dengan semaksimal agar harapan orang tua tidak sia-sia meski orang tua juga tidak serta merta berlepas tangan dalam hal ini.

#### **4. Kerjasama antara Keluarga dan Sekolah**

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara madrasah dan orang tua atau keluarga. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan: a) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya; b) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di madrasah; c) Mengetahui tingkah laku anaknya selama di madrasah, seperti anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya. Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerja sama tersebut guru mendapatkan: a) Informasi-informasi dari orang tua tentang kehidupan

---

<sup>12</sup>Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. 2; Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2010), h.89.

<sup>13</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.71.

<sup>14</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 72.

dan sifat-sifat anaknya. Informasi tersebut sangat berguna bagi guru dalam memberikan pendidikan sebagai peserta didiknya; b) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didiknya di madrasah. Namun sangat disayangkan karena tidak sedikit dari orang yang tidak menyadari pentingnya sebuah kerjasama antara orang tua dan madrasah. Hal ini disebabkan karena orang tua atau keluarga berasumsi bahwa anak-anaknya akan lulus melalui pengetahuan dari buku saja atau menganggap bahwa pendidikan anak-anaknya adalah sudah menjadi kewajiban utuh yang diemban oleh seorang pendidik di madrasah. Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan adalah guru. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan siswa ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena, guru merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital dalam membangun kebudayaan dan peradaban umat Islam.<sup>15</sup> Dalam hal ini, guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan siswa, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik siswa. Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan ruhani. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mencapai peradabannya. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, diantaranya adalah: a) Membimbing, mencari pengenalan terhadap kebutuhan dan kesanggupan siswa; b) Menciptakan situasi pendidikan yakni situasi yang kondusif, seluruh tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan; c) Memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamalkan dan diyakini.

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>16</sup> Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif Islam adalah

---

<sup>15</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nisan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), h. 40.

<sup>16</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 74.

orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fil ardh maupun „abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik pada hakikatnya merupakan pelimpahan tanggung jawab dari setiap orang tua. Orang tualah sebagai pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dan tugas mereka yang ringan. Mereka telah sanggup mengemban amanah, walaupun itu sangat berat.<sup>17</sup>

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan). Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di madrasah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua didalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada siswanya. Dengan demikian, apabila orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika diluar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan diatas pundak para pendidik.

Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancar sikap dan sifat yang baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik.<sup>18</sup> Kewajiban orang tua dalam mendidik dirinya dan anggota keluarganya merupakan kewajiban primordial itu, kemudian diserahkan kepada orang alim (guru). Penyerahan

---

<sup>17</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 24.

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 34-37.

orang tua terhadap kewajiban mendidik anak-anaknya kepada guru karena adanya keterbatasan para orang tua baik dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kewajiban yang diterima guru dari para orang tua pada hakikatnya adalah perwujudan amanah dari Allah SWT., amanah orang tua, bahkan amanah dari masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, penerimaan guru terhadap amanah orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan suatu amanah yang mutlak dan harus dapat dipertanggung jawabkan. Namun tidak berarti bahwa tanggung jawab orang tua berakhir setelah diserahkan kepada guru, bahkan tanggung jawab orang tua tidak pernah berakhir sepanjang hayat. Sebagaimana firman Allah SWT.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya;

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-Nisa, 58)<sup>19</sup>

Mereka itu amanah Allah disisi anda dan titipan umat di hadapan anda yang diserahkan kepada anda sebagai anak-anak agar anda mengembalikan mereka sebagai “orang” yang diserahkan kepada anda sebagai jasad agar anda meniupkan roh di dalamnya dan sebagai kata-kata anda mengisinya dengan makna-makna, dan sebagai wadah agar anda mengisinya dengan keutamaan dan ma’rifat/ilmu pengetahuan<sup>20</sup>

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Tanggung jawab guru sebagai pengemban amanat yang sangat kompleks, akan berhasil jika ia menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dedikasi yang tinggi terhadap profesi yang disandangnya. Tugas guru dalam pendidikan, memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Dari tanggung jawab tersebut guru harus menyadari kewajiban yang harus dilaksanakan.

Guru mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila memiliki kompetensi

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 87.

<sup>20</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h. 25.

yang diperlukan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 sebagai berikut:<sup>21</sup>

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus. Tanggung jawab yang harus di emban oleh guru pada umumnya, khususnya guru agama dengan fungsinya yang meliputi: pertama, tanggung jawab moral; kedua, tanggung jawab dalam bidang pendidikan; ketiga, tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan; keempat, tanggung jawab dalam bidang keilmuan.

Tanggung jawab sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dipikulnya sangat besar pula. Jalan yang ditempuh para guru tidak mudah dan tugas mereka tidaklah ringan. Sebab mereka telah sanggup mengemban amanah. Mereka berhak mendapat penghargaan, padahal ia memiliki tanggung jawab. Seorang guru pada hakikatnya adalah pelaksana amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah SWT, amanah masyarakat, dan amanah pemerintah. Amanah tersebut mutlak harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi amanah

Buhari Umar membagi tiga bagian tugas dan tanggung jawab guru, yaitu pengajar, pendidik, dan pemimpin.

1. Sebagai pengajar (*instructional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, siswa dan masyarakat, yang terkait dengan berbagai masalah yang

---

<sup>21</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen*, available at: <<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>>, Date accessed: 18 July 2020.

menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>22</sup>

Tuntutan pada profesionalisme terhadap siswa, sudah pasti akan menambah tanggung jawab guru. Dengan menyadari besarnya tanggung jawab guru terhadap siswa, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah siswa.

Beberapa uraian tentang tanggung jawab guru adalah sebagai berikut: 1) Guru harus menuntut siswa untuk belajar; 2) Turut serta membina kurikulum sekolah; 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniyah); 4) Memberikan bimbingan kepada siswa; 5) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar; 6) Menyelenggarakan penelitian; 7) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif; 8) Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila; 9) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia; 10) Turut mensukseskan pembangunan; 11) Tanggung jawab meningkatkan peranan professional guru.<sup>23</sup>

*Pertama*, tanggung jawab guru dalam menuntut siswa belajar yang terpenting adalah merencanakan dan melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Maka untuk mencapai agar cita-cita ideal agar pengajarannya berhasil, ada beberapa hal yang harus dilakukan guru yaitu: guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Maka untuk mencapai agar cita-cita ideal tersebut, dan agar pengajarannya berhasil, ada beberapa hal yang harus dilakukan guru yaitu: *pertama*, Mempelajari setiap siswa di kelasnya; kedua, Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan atau telah diberikan; *kedua*, Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan siswa dan dengan bahan-bahan yang akan diberikan; *ketiga*, Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan siswa; *keempat*, Menyediakan lingkungan belajar yang serasi; *kelima*, Membantu siswa dalalam memecahkan berbagai masalah; *keenam*, Mengatur dan menilai kemajuan belajar siswa; *ketujuh*, Membuat catatan-catatan yang berguna

---

<sup>22</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 2; Jakarta: Amzah, 2011), h. 88.

<sup>23</sup>Umar Sulaiman, *Profesionalisme Guru*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 42.

dan menyusun laporan pendidikan; *kedelapan*, Mengadakan hubungan dengan orang tua siswa secara kontinyu dan penuh saling pengertian; *kesembilan*, Berusaha sedapat-dapatnya mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan; *kesepuluh*, Mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan para siswa.<sup>24</sup>

Namun demikian, menjadi catatan bagi guru bahwa tanggung jawab guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak siswa. Tapi yang terpenting adalah membentuk jiwa dan watak siswa. Sebab pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

*Kedua*, membina kurikulum sekolah. Pada posisi ini guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh sebab itu sewajarnya apabila turut aktif dalam pembinaan kurikulum di madrasah. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dilakukan guru, antara lain: menyarankan ukuran-ukuran yang dapat digunakan dalam memilih bahan-bahan kurikulum, berusaha menemukan minat, kebutuhan dan kesanggupan siswa, berusaha menemukan cara-cara yang tepat agar antara madrasah dan masyarakat terjalin hubungan kerja sama yang seimbang, mempelajari isi dan bahan pelajaran pada setiap kelas dan meninjau dalam hubungan praktek sehari-hari.

*Ketiga*, melakukan pembinaan terhadap diri siswa. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sulit mentransfer ilmu, tidak seberat membina siswa agar menjadi manusia berkarakter, sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menghayati situasi yang hidup dan nyata. Dalam konteks ini, para guru sebaiknya memberi kebebasan kepada siswa untuk mengenal dunianya. Kemandirian yang diberikan guru kepada siswa akan melahirkan siswa yang bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang mantap.

*Keempat*, memberikan bimbingan kepada siswa. Patut diingat bahwa bimbingan diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Bimbingan ini sebenarnya tidak mesti menjadi tanggung jawab guru BP saja, seperti yang terjadi pada sekolah umumnya,

---

<sup>24</sup> Umar Sulaiman, *Profesionalisme Guru*, h. 43.

akan tetapi penulis berpendapat bahwa semua guru terlibat langsung dalam memberikan bimbingan, yang menjadikan profesi guru sebagai manusia yang selalu menjadi tauladan terhadap siswa.

*Kelima*, melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar. Tanggung jawab guru dalam hal ini menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan siswa. Juga mempunyai tanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa

*Keenam*, menyelenggarakan penelitian. Guru dalam versi ini dituntut tidak hanya sekedar melaksanakan tugas rutin. Tetapi juga para guru hendaknya juga melakukan berbagai penelitian. Bagi guru, keahlian dalam melakukan penelitian adalah tugas profesional.

*Ketujuh*, mengenal masyarakat dan ikut serta aktif. Pelaksanaan tugas guru akan secara maksimal jika mengenal masyarakat secara utuh dan secara lengkap. Harus dipahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat dan kebutuhan masyarakat, karena perkembangan sikap, minat, aspirasi siswa sangat dipengaruhi oleh masyarakat sekitar. Ini berarti bahwa, dengan mengenal masyarakat, gurudapat mengenal siswa dan menyesuaikan pelajaran secara efektif. Lingkungan yang baik akan menarik siswa berakhlak baik. Dan lingkungan yang buruk akan pula mencoraki watak dan pribadi siswa.

*Kedelapan*, menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila. Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi siswa merupakan hal penting. Namun penulis berpendapat bahwa bagi guru bidang studiagama Islam, disamping menanamkan nilai-nilai Pancasila, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai religi atau keagamaan menjadi skala prioritas.

*Kesembilan*, menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Tanggung jawab guru adalah mempersiapkan siswa agar mereka menjadi warga negara yang baik. Penanaman cinta tanah air, mengenal budayadan adat istiadat memang bukan pekerjaan yang mudah. Oleh sebab itu diperlukan usaha yang mesti ditempuh oleh guru.

*Kesepuluh*, harus mensukseskan pembangunan. Guru pada posisi ini harus

mampu mengantarkan siswa menjadi masyarakat yang membangun. Bagi siswa penanaman sikap ini sangat urgen demi pengabdian untuk kepentingan masyarakat yang diberikan oleh pribadi guru.

*Kesebelas*, tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru. Tuntutan kurikulum berbasis kompetensi disatu sisi akan menuntut guru agar senantiasa meningkatkan profesionalismenya, sebab tanpa kecakapan guru akan mengalami kesulitan dalam mengemban dan melaksanakan tugasnya. Sebab guru adalah profesi. Oleh sebab itu atas profesi ini maka meningkatkan kecakapan hidup dan profesionalisme bagi guru menjadi sebuah keharusan dan keniscayaan. Kemampuan harus selalu diasah dan ditingkatkan dalam diri guru sejak mereka mengikuti pendidikan sampai mendapatkan jabatan sebagai guru.<sup>25</sup>

## **Ayat dan Hadis tentang Responsibilitas Pendidikan**

### **1. Tanggung Jawab Orang Tua**

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal anak, karena ketika anak baru lahir ke dunia yang dikenalnya pertama kali adalah orang tuanya. Bimbingan orang tua merupakan pendidikan pertama di lingkungan keluarga. Dalam *trilogy* pendidikan disebutkan bahwa orang tua adalah pendidik yang utama, karena mereka adalah orang yang pertama dikenal dan ditiru oleh anak.

Di dalam rumah tangga atau keluarga proses pendidikan secara alamiah, proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai atau ajaran secara efektif, yang nantinya menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah dan seseorang, yaitu antara lain; fungsi sosial ekonomi, fungsi rekreasi dan reproduksi, fungsi pendidikan, dan lain sebagainya. Bagi anak rumah tangga atau keluarga itu diharapkan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani.<sup>26</sup>

Dalam situasi seperti itulah anak berkembang di tengah keluarganya, maka sebenarnya perkembangan anak dalam keluarganya itu dapat dipandang sebagai peristiwa yang menyangkut pula perkembangan hidup orangtuanya. Dengan perkataan lain, situasi kehidupan keluarga yang di dalamnya terdapat seorang anak,

---

<sup>25</sup>Umar Sulaiman, *Profesionalisme Guru*, h. 43-47.

<sup>26</sup>Munirah, Urgensi Pendidikan Agama Luar Sekolah terhadap Pembentukan Akhlak dalam Rumah Tangga, Irfani ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272 Volume 11 Nomor 1 Juni 2015 Halaman 108- 115 <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

merupakan situasi yang diciptakan, dibina, dan dikembangkan bersama, merupakan situasi bersama yang dihayati secara bersama. Karena kedudukan orangtua memegang peranan yang lebih aktif walau dalam artian tidak menghilangkan aktivitas anak akan tetapi jelas pula bahwa dengan keberadaan anak itu di tengah keluarganya, mengurangi pula kebebasannya untuk berbuat menurut kemauan dan kepentingan sendiri.<sup>27</sup>

Tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka merupakan perintah Allah sebagaimana terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 6.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya;

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>28</sup>

Quraish Shihab menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi ini bukan berarti hanya tertuju kepada pria saja. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah), ini berarti bahwa kedua orang tua (ibu dan ayah) bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap kelakuannya.<sup>29</sup>

Dalam Al-Maraghi yang dimaksud dengan *ahl kum* dalam ayat 6 surat at-Tahrim ini mencakup isteri, anak, hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. *Ahl kum* ini wajib mendapatkan pendidikan berupa pemberian ilmu tentang hal-hal yang wajib dikerjakan dalam agama.<sup>30</sup>

Seorang anak merupakan amanah dari Allah SWT., yang akan dipertanggung jawabkan orangtuanya. Orang tualah pendidik pertama yang paling menentukan

<sup>27</sup>Susan Noor Farida, Hadis-hadis tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak), Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, Vol. 1, 2016, h. 35-42. From: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/viewFile/2053/1437>

<sup>28</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan. Ed. I.* (Depok: Lantana Lestari, 2010), h. 560.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an) vol. 14*, (Cet. 2; Jakarta; Lentera Hati, 2004), h. 327.

<sup>30</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, vol. X* (Mesir, al-Babi Halabi, t.t.), h. 162.

kepribadian anak. Proses penanaman nilai pada diri anak secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan, Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، فَأَبَوَاهُ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجَسَّانِيَّةً كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ مِنْ جَدْعَاءَ؟" (رواه مسلم)

Artinya;

Dari Abu Hurairah r.a. telah berkata Rasulullah saw.: "setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, apakah aneh hal itu?".<sup>31</sup>

## 2. Tanggung Jawab Pendidik atau Guru

Pendidik dalam perspektif Islam menempati posisi penting dalam proses pendidikan. Dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada anak didik harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang diharapkan.<sup>32</sup> Sedangkan Zakiah Daradjat mengemukakan guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.<sup>33</sup>

Dalam sebuah hadis Rasulullah menyampaikan bahwa orang yang terbaik itu adalah orang yang mau belajar dan mau pula mengajar.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.<sup>34</sup>

<sup>31</sup>H.R. Muslim (*CD Maktabah Syamilah: Kitab Shahih Muslim, Juz IV, Hadis 2658, h.2047*).

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 205.

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 39.

<sup>34</sup>H.R. Bukhari, (*CD Maktabah Syamilah: Kitab Shahih Bukhari, Hadis Nomor. 4379, Juz 4, h. 1919*).

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda:

عن أبي عبيدة قال: قال عبدالله أغدُ عالماً أو متعلماً أو مُستمعاً أو مُجرباً ولا تكن الخامس فتَهْلِكُ (رواه ابن أبي شيبه)

Artinya:

Jadilah kamu sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau atau pencinta dan janganlah jadi orang yang kelima sehingga kamu menjadi rusak.<sup>35</sup>

Sesuai penjelasan di atas dipahami bahwa guru atau pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Seorang guru atau pendidik harus berusaha menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya sebatas penyampaian informasi atau pengetahuan saja, tetapi pendidik harus bisa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

Konsistensi pengetahuan dan konsistensi sikap akan menentukan apakah pembelajaran dapat dicapai atau tidak. Seorang siswa harus konsisten dalam pengetahuan, tentang apa yang diajarkan, apa yang dikonsentrasikan dan apa yang dilakukan harus memiliki nilai istiqamah (konsistensi). Ilmu yang diajarkan harus memiliki dasar ilmiah yang tinggi dan bukan hanya penyampaian pengetahuan belaka. Konsistensi harus mendasari pengetahuan yang kami transfer karena nilai-nilai kebenaran sangat dijunjung tinggi oleh sains. Selain itu, sikap juga sangat diperlukan karena sangat terkait dengan kepribadian yang baik.<sup>36</sup>

### 3. Tanggung Jawab Masyarakat (Lingkungan Sosial)

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia tidak mungkin bisa menjalani kehidupannya sendirian, dia pasti memerlukan orang lain dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Manusia tentu menginginkan lingkungan yang baik, ramah, peduli, sopan santun, saling

<sup>35</sup>H.R. Ibnu Abi Syaibah, *CD Maktabah Syamilah: Kitab ibnu Abi Syaibah, Hadis Nomor 2612, juz 5*, h. 284.

<sup>36</sup>Munirah, Muslim Women's Roles in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 13, Ed. 2, 2019, h. 246-280. From: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/11808/7684>

menghargai dan aman, sehingga mereka dapat melakukan aktifitas dengan baik dan tenang.

Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, makin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.<sup>37</sup> Sebuah masyarakat yang ingin dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan adalah masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia yaitu masyarakat yang antara satu sama lain tidak saling menyakiti, menzalimi, merugikan, mencurigai dan menjelek.<sup>38</sup>

Untuk mewujudkan kehidupan yang seperti ini maka masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Dengan demikian dipundak masyarakat terpikul tanggung jawab untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak dan masyarakat lainnya. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al-Imran; 104)

Ayat ini mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kepada

<sup>37</sup>S. Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah Widya, 1(2), 2013), h. 100.

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.240.

kemungkaran.<sup>39</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa setiap individu dalam masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendidikan atau dakwah islamiah kepada manusia. Inti dari pendidikan yang perlu diberikan adalah menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah berbuat kemungkaran. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan suatu ilmu akan berkurang, bahkan terlupakan atau hilang sama sekali jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak diulang-ulangi mengerjakannya. Pengetahuan dan pengamalan sangat berkaiatan erat, pengetahuan akan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal, di sisi lain pengamalan merupakan guru yang mengajarkan individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik.

#### **KESIMPULAN**

Responsibilitas adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Jadi segala perbuatan yang dilakukan harus diperhitungkan dan memiliki dampak, baik itu positif maupun negatif. Dalam pelaksanaan pendidikan baik formal maupun informal ada pihak yang harus bertanggung jawab terlaksananya pendidikan tersebut. Adapun yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah roang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah suatu kewajiban dalam Islam. Al-Qur'an dan hadis mengatur bagaimana orang tua mendidik dan memelihara anak-anak mereka. Hal paling utama yang harus menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anaknya adalah mengenai keimanan. Anak harus dididik dan diajarkan bagaimana mengEsakan Allah (bertauhid) dengan benar, setelah itu diajarkan tentang keterampilan hidup sebagai bekalnya di dunia nyata. Guru atau pendidik, yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensu psikomotorik. Tanggung jawab pendidik sudah lebih kompleks dibandingkan orang tua. Guru merupakan orang yang dipersiapkan secara lahir dan bathin untuk dapat mengarahkan, mengembangkan potensi peserta didik. Masyarakat, kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar

---

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)* vol. 2, (Cet. 2; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 173.

pengaruhnya dalam member arah terhadap pendidikan anak, terutama pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Dengan demikian di pundak masyarakat terpikul tanggung jawab untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak dan masyarakat lainnya. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran.

### REFERENSI

- Daradjat, Zakiah. dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Ed. I. Depok: Lautan Lestari, 2010.
- Djaelani, S. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Widya, 1(2), 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Farida, Susan Noor. Hadis-hadis tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak), *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1*, Vol. 1, 2016, h. 35-42. From: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/viewFile/2053/1437>
- Fauzan, Abdul Aziz bin. *Fiqh al-Ta'a mul Ma'a al-Nash, terj. Mustolah Maufur, Aturan Islam Tentang bergaul dengan sesama*, Jakarta: Griya Ilmu, 2010.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Graha Guru, 2009.
- Mahmudah, Nurul. *Aspek Sosiologis dalam Putusan Pengadilan pada Perkara Cerai Gugat*. Nizham Journal of Islamic Studies, [S.l.], v. 7, n. 01, July 2019. ISSN 2541-7061. Available at: <<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/1522>>.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. 2; Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2010.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. X, (Mesir: al-Babi Halabi.
- Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Munirah, Muslim Women's Roles in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 13, Ed. 2, 2019, h. 246-280. From: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/11808/7684>
- Munirah, Nilda S. Ladiku, Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah AL Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*. Vol. 4, No 2, 2019, h. 336-348. From: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1143/881>

- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- ., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Samsul, Nisan. dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an) vol. 14*, Cet. 2; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sulaiman, Umar. *Profesionalisme Guru*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Sulton, *Realitas Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5 Januari 2016.
- Suyanto. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2; Jakarta: Amzah, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, available at: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>.
- Usman, Syahrudin. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoritis*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.